

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Latar belakang berdirinya Pondok *Tahfizh* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin

Dari hasil data yang diterima, adapun informasi yang diperoleh bahwa yang melatar belakangi berdirinya Pondok *Tahfizh* tersebut adalah:

- a. Cita-cita dari pengasuh yang ingin menjadikan generasi-generasi muda/ mahasiswi yang hafal Al-Qur'an.
- b. Banyaknya kost mahasiswi yang terlalu bebas sehingga pengasuh Pondok berkeinginan untuk membuka sebuah tempat yang pada awalnya bernama kost untuk menghafal Al-Qur'an kemudian berubah menjadi Pondok *Tahfizh*.
- c. Masih ada mahasiswi yang belum bisa membaca Al-Qur'an sehingga pengasuh merasa terpanggil untuk mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik sesuai ilmu Tajwid.
- d. Ingin menghadirkan suasana Al-Qur'an di lingkungan sekitar.
- e. Adanya kekhawatiran terhadap pengaruh zaman yang semakin modern.
- f. Adanya rasa tanggung jawab untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Normisah, Ibu Pengasuh/ Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15-01-2018.

## 2. Letak Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah adalah satu-satunya Pondok Pesantren dengan program utama *Tahfizh* Al-Qur'an diperuntukan untuk mahasiswi yang mempunyai keinginan dan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an disela-sela kegiatan perkuliahan. Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah beralamatkan di A. Yani Km. 4,5 jalan AMD Besar Kelurahan Pekapuran Raya Gang Amanah Rt 35 No. 32 Rw. 02 Banjarmasin Timur Kalimantan Selatan.<sup>2</sup>

## 3. Visi dan Misi Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin

### a. Visi

Adapun visi pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak generasi unggul, cerdas berakhlak dan berkarakter islami
- 2) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

### b. Misi

Adapun misi pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya mahasiswi yang beriman,beramal, dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As Sunah.
- 2) Menanamkan nilai-nilai agama dan keutamaan menjadi *tahfizh Al-Qur'an*.
- 3) Membekali santri ilmu, teknik, dan strategi untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>2</sup> Normisah, Ibu Pengasuh/ Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15-01-2018.

- 4) Melibatkan para santri mengikuti training-training tahsin maupun *tahfizh Al-Qur'an*.

**c. Tujuan Pendirian Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin**

Adapun tujuan didirikannya pondok tahfizh tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk mahasiswi Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah menjadi orang yang beriman, beramal dan berakhlak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-sunah
- b) Mampu menghafal Al-Qur'an sesuai dengan Ilmu Tajwid.<sup>3</sup>

**d. Keadaan ustadzah dan santriwati**

**a. Keadaan Ustadzah**

Jumlah ustadzah di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah ada tiga orang termasuk ibu pengasuh. Ibu pengasuh lulusan S1 dari UIN Antasari Banjarmasin, beliau mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Beliau mengajar tahsin dan menerima setoran hafalan mahasiswi, beliau juga dibantu oleh ustadzah dan santriwati senior yang bertugas menerima hafalan mahasiswi. Namun beliau menerima laporan setiap bulan dari ustadzah yang menerima hafalan mahasiswi. Kemudian beliau memberikan evaluasi terhadap program dan kegiatan di Pondok tersebut.

---

<sup>3</sup> Normisah, Ibu Pengasuh/ Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15-01-2018.

Jika dilihat dari latar belakang pendidikan ustadzah di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah, mereka adalah alumni dari UIN Antasari Banjarmasin, dan pengasuh sudah berpengalaman dalam menghantar dan membimbing anak-anaknya menjadi hafizh Al-Qur'an. Jadi secara kualitas kemampuan dan pengalaman dalam mengajarkan Al-Qur'an tidak diragukan lagi.

Adapun untuk lebih jelasnya keterangan mengenai data tenaga pengajar di Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

TABEL 3 Data Tenaga Pengajar Pondok Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah

No.	Nama Ustadz/Ustadzah	Jabatan	Pendidikan/Alumni
1	Dr. KH. Abdul Bashir, M. Ag	Pimpinan Pondok	S3/ UIN Antasari Banjarmasin
2	Normisah, S. Ag	Pengasuh	S1/ UIN Antasari Banjarmasin
3	Anawati, S. TH. I	Ustadzah/Pembimbing	S1/ PKU UIN Antasari Banjarmasin
4	Santriwati senior	Asisten Ustadzah	S1/ PKU UIN Antasari Banjarmasin

#### **b. Keadaan santriwati**

Semenjak diresmikan secara langsung oleh Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Fauzi Aseri, MA banyak para mahasiswa/i yang terdaftar. Sedangkan dari jumlah mahasiswi yang terdaftar hingga saat ini terus mengalami peningkatan yaitu total 60 mahasantri/mahasiswi sekarang berjumlah 83 orang pada bulan Juli 2017.

Adapun datanya dapat dilihat pada tabel 4:<sup>4</sup>

TABEL 4 Data Jumlah Santriwati Pondok Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah

No	Fakultas	Orang
1.	Tarbiyah dan Keguruan	37 Orang
2.	Syariah dan Ekonomi	25 Orang
3.	Ushuluddin dan Humaniora	10 Orang
4.	Dakwah dan Komunikasi Islam	8 Orang
5.	Universitas lain	3 Orang
<b>Total</b>		<b>83 Orang</b>

Namun, pada saat penulis melakukan riset dilapangan santriwati hanya berjumlah 67 orang.

### c. Keadaan sarana dan prasarana

Di Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dengan jumlah bangunan rumah bertingkat dua sebanyak 2 buah, 17 kamar santriwati, 10 buah kamar mandi dan wc, dan halaman yang digunakan sebagai tempat parkir.

Berikut keadaan sarana dan prasarana Pondok *Tahfizh* Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin pada tabel 5:

TABEL 5 Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Pondok <i>Tahfizh</i>	1	Baik
2	Rumah Ustadzah	2	Baik
3	Kamar Santriwati	17	Baik
4	Dapur umum	7	Baik
5	Wc dan kamar mandi	10	Baik
6	Tempat parkir	2	Baik

<sup>4</sup> Normisah, Ibu Pengasuh/ Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15-01-2018.

**e. Tata tertib Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin**

Adapun tata tertib dalam Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Diwajibkan semua santri untuk hadir di majelis setiap waktu yang sudah ditentukan.
- b. Mengaji setiap hari dan minimal tadarus 1 juz sehari, sehingga khatam Al-Qur'an dalam 1 bulan.
- c. Bagi yang jadwal menghadap Ustadzah agar tepat waktu dan tidak terlambat, sehingga bukan ustadzahnya yang menunggu.
- d. Diwajibkan semua santri untuk berpakaian sopan, menutup aurat, tidak kentat dan tidak menyerupai pakaian laki-laki (sangat dianjurkan berpakaian syar'i).
- e. Berakhlak yang baik/terpuji baik ketika di lingkungan asrama, di kampus maupun di rumah ketika pulang kampung.
- f. Belajar sungguh-sungguh untuk menjadi mahasiswi yang berprestasi.
- g. Meningkatkan ibadah dan senantiasa berdo'a.
- h. Menjaga diri jangan sampai ikut kedalam pergaulan yang melalaikan apalagi sampai melanggar nora-norma agama.
- i. Menggunakan waktu sebaik-baiknya agar tidak menjadi orang yang merugi.
- j. Menjaga dan memelihara ketenangan dan kenyamanan bersama.
- k. Saling menjaga ikhwanul muslimin.
- l. Tidak diperkenankan membawa teman untuk menginap di asrama.
- m. Tidak boleh diantar/ dijemput/ didatangi laki-laki yang bukan mahram.

n. Tidak boleh keluar malam.<sup>5</sup>

**f. Program-program Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin**

Adapun program-program dalam Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah Banjarmasin adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Menghafal Al-Qur'an dilakukan secara individual.
- b. Sholat magrib berjamaah.
- c. Kegiatan *Ta'lim* kitab *fadhilah Amal*.
- d. Setoran Al-Qur'an/belajar mengaji dengan ustadzah setiap *ba'da* Magrib dan Shubuh.
- e. Sholat isya berjamaah.
- f. Pembelajaran kitab *Irsyadul 'Ibad* seminggu sekali.
- g. Nasihat bulanan dari pimpinan Pondok *Tahfizh* Siti Khadijah.
- h. Khataman Al-Qur'an sebulan sekali.
- i. Program tadarus individu satu hari satu Juz (*one day one Juz*).

**B. Penyajian Data**

**1. Hasil Uji Validitas**

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Teknik yang digunakan untuk melakukan uji validitas adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Data Dokumentasi dari Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin.

<sup>6</sup> Normisah, Ibu Pengasuh/ Ustadzah Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15-01-2018.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Psrosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 211.

Rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

$\sum X$  : Jumlah skor item

$\sum Y$  : Jumlah skor total

Uji validitas instrumen penelitian dengan bantuan program *Statistical Packages for Science (SPSS) Release 22 for windows*. Ada 120 item pernyataan yang terdiri dari 60 item intensitas menghafal Al-Qur'an dan 60 item kecerdasan emosional. Proses uji validitas item dilakukan dengan dua kali *try out*, *try out* pertama, item intensitas menghafal Al-Qur'an terdapat 28 item yang valid dari 60 item, dan item kecerdasan emosional yang valid sebanyak 15 item dari 60 item, kemudian item pada kedua variabel di perbaiki dan di *try out* ulang dengan hasil 36 item yang valid dari item intensitas menghafal Al-Qur'an dan item kecerdasan emosional terdapat 28 item yang valid dari 60 item. Setelah proses tersebut hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Skala Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Skala ini dibuat berdasarkan 6 aspek yang dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Mansyur Maliki dan tersebar menjadi 60 item. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan  $r$  tabel = 0,240. Dapat diketahui bahwa dari

60 butir item yang ada, terdapat 36 butir item yang valid dan 24 butir item yang gugur atau tidak valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 dan 7 :

TABEL 6 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Intensitas Menghafal Al-Qur'an

No	Aspek intensitas menghafal Al-Qur'an	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item valid
1	Frekuensi Menghafal	2, 7*, 8*, 11, 15	1*, 5, 9*, 12, 18	6
2	Frekuensi Membaca	3, 10*, 16, 20, 23	6, 13, 17, 57, 58	9
3	Mengulang-ulang hafalan	4, 14, 19, 24*, 31	22*, 25, 26*, 27*, 30	6
4	Menyetor hafalan kepada guru	28, 34*, 37*, 40*, 44	32, 33*, 38*, 39*, 41*	3
5	Pemahaman kandungan	29*, 35, 36, 43, 45*	42, 46*, 47, 49*, 53*	5
6	Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari	21*, 48, 50, 51, 59	52*, 54*, 55, 56, 60	7
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>16</b>	<b>36</b>

**Keterangan: \* adalah item yang gugur**

Adapun item intensitas menghafal Al-Qur'an yang valid dan yang diberikan kepada subjek penelitian sebagaimana yang tercantum dalam tabel 7 berikut:

TABEL 7 Instrumen Intensitas Menghafal Al-Qur'an yang Valid

No	Aspek intensitas menghafal Al-Qur'an	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item valid
1	Frekuensi Menghafal	2, 11, 15	5, 12, 18	6
2	Frekuensi Membaca	3, 16, 20, 23	6, 13, 17, 57, 58	9
3	Mengulang-ulang hafalan	4, 14, 19, 31	25, 30	6
4	Menyetor hafalan kepada guru	28, 44	32	3
5	Pemahaman kandungan	35, 36, 43	42, 47	5
6	Aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari	48, 50, 51, 59	55, 56, 60	7
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>16</b>	<b>36</b>

b. Skala Kecerdasan Emosional

Skala ini dibuat berdasarkan 5 aspek yang tersebar menjadi 60 item. Uji validitas dengan taraf signifikansi 5% dengan  $r$  tabel = 0,240. Dapat diketahui bahwa dari 60 butir item yang ada, terdapat 28 butir item yang valid dan 32 butir item yang gugur atau tidak valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dan 9 berikut:

TABEL 8 Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item valid
1	Kewaspadaan diri ( <i>self Awareness</i> )	1*, 4*, 8*, 11, 22*, 35	6, 15, 18, 24*, 26*, 32*	5
2	Pengelolaan emosi ( <i>managing emotins</i> )	2, 10, 12*, 17*, 28, 34*	5, 9*, 14, 21, 30, 36*	7
3	Memotivasi diri ( <i>motivating oneself</i> )	7*, 13, 20*, 25*, 29, 31*	3*, 16, 19*, 23, 27*, 33	5
4	Memahami orang lain ( <i>empathy</i> )	37*, 39, 41*, 45*, 47, 57*	43*, 48*, 49*, 52, 55, 59*	4
5	Mengatur hubungan dengan orang lain ( <i>handling relationship</i> )	42*, 50, 53, 54, 58, 60*	38*, 40, 44, 46*, 51, 56*	7
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>15</b>	<b>28</b>

**Keterangan:** \* adalah item yang gugur

Adapun item kecerdasan emosional yang valid dan diberikan kepada subjek penelitian sebagaimana yang tercantum dalam tabel 9 berikut:

TABEL 9 Item Kecerdasan Emosional yang Valid

No	Aspek Kecerdasan Emosional	Favorable	Unfavorable	Jumlah Item valid
1	Kewaspadaan diri ( <i>self Awareness</i> )	11, 35	6, 15, 18,	5
2	Pengelolaan emosi ( <i>managing emotins</i> )	2, 10, 28	5, 14, 21, 30	7
3	Memotivasi diri ( <i>motivating oneself</i> )	13, 29	16, 23, 33	5
4	Memahami orang lain ( <i>empathy</i> )	39, 47	52, 55	4
5	Mengatur hubungan dengan orang lain ( <i>handling relationship</i> )	50, 53, 54, 58	40, 44, 51	7
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>15</b>	<b>28</b>

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan kepada tingkat keandalan sesuatu. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengukur itu dapat memberikan hasil yang relatif sama apabila dilakukan pengukuran kembali dengan objek yang sama. Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dikarenakan kuesionernya berbentuk uraian.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Suharsimi Arikunto, *Psrosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, 221-239.

Rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$rn = \left( \frac{k}{k-1} \right) \cdot \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

rn : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan.

$\sigma_b^2$  : Varians total

$\sigma_t^2$  : Jumlah varian butir.

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai  $\geq r$  tabel. Dari uji reliabilitas dengan menggunakan *Software Statistical Packages for Science* (SPSS) Release 22 *for windows* diperoleh dari skala intensitas menghafal Al-Qur'an adalah 0,922 dan skala kecerdasan emosional adalah 0,812, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

TABEL 10 Rangkuman Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	R Tabel	Ketentuan	Interpretasi
Intensitas menghafal Al-Qur'an	0,922	0,240	Jika Alpha $\geq r$ Tabel = Reliabel, Jika Alpha $\leq r$ Tabel = Tidak Reliabel	Reliabel
Kecerdasan emosional	0,812			Reliabel

Menurut Sekaran, reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan reliabilitas 0,7 dapat diterima dan lebih daripada itu adalah baik.<sup>9</sup> Dari tabel 10 dapat disimpulkan bahwa skala intensitas menghafal Al-Qur'an dan skala kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang baik, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

### 3. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval maupun rasio. Jika analisis data menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *one Sample Saphiro-Wilk* dengan menggunakan taraf signifikasni 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.<sup>10</sup>

TABEL 11 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intensitas Menghafal Al-Qur'an	,076	67	,200*	,973	67	,158
Kecerdasan Emosional	,180	67	,000	,835	67	,000

<sup>9</sup> Duwi Priyanto, *Analisis Statistik Data dengan SPSS*, 19.

<sup>10</sup> Duwi Prayitno, *Mandiri Belajar SPSS*, 28

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa skala intensitas menghafal Al-Qur'an memiliki angka signifikan 0,200 dan skala kecerdasan emosional memiliki angka 0,000, nilai normalitasnya lebih tinggi dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa datanya normal.

#### 4. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test For Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05.<sup>11</sup>

TABEL 12 Hasil Uji linieritas

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas * Emosional	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	4726,577	23	205,503	4,203	,000
		<i>Linearity</i>	904,991	1	904,991	18,508	,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	3821,586	22	173,708	3,552	,000
	<i>Within Groups</i>		2102,617	43	48,898		
	Total		6829,194	66			

<sup>11</sup> Duwi Prayitno, *Mandiri Belajar SPSS*, 36.

Dari output tabel 12 diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearitas sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional terdapat hubungan yang linier.

### **C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>12</sup>

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden
2. Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden
3. Menyajikan data tiap variabel yang diteliti
4. Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah
5. Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 147.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

Tinggi :  $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq \text{Mean} + 1 \text{ SD}$

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Sedangkan rumus Mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum fx$  = Jumlah nilai yang sudah dikalikan masing-masing

N = Jumlah Subjek

TABEL 13 Deskriptif Data Hasil Penelitian

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas	67	97	141	113,84	10,172
Emosional	67	69	108	81,31	6,905
Valid N (listwise)	67				

### 1. Analisis Data Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan nilai dari mean pada skala intensitas menghafal Al-Qur'an adalah 113,84 dan standar deviasinya adalah 10,172. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan kategori subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 24 orang (35,8%), pada kategori sedang sebanyak 23 orang (34,3%), dan yang berada pada

kategori rendah sebanyak 20 orang (29,9%). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah dominan berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 14 berikut:

TABEL 14 Kategori Intensitas Menghafal Al-Qur'an

No	Kategori	Interval	Frekuensi	% (Persentasi)
1	Tinggi	$X > 118$	24	35,8%
2	Sedang	$X = 108-117$	23	34,3%
3	Rendah	$X < 107$	20	29,9%

## 2. Analisis Data Kecerdasan Emosional

Berdasarkan nilai dari mean pada skala kecerdasan emosional adalah 6,905 dan standar deviasinya adalah 81,31. Kemudian dari hasil data itu dapat ditentukan kategori subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 4 orang (6%), pada kategori sedang sebanyak 48 orang (71,7%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang (22,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah dominan berada pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 15 berikut:

TABEL 15 Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional

No	Kategori	Interval	Frekuensi	% (Persentasi)
1	Tinggi	$X > 86$	4	6%
2	Sedang	$X = 78-85$	48	71,7%
3	Rendah	$X < 77$	15	22,3%

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson karena terdiri dari dua variabel dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional. Adapun hasil kesimpulan tersebut diambil berdasarkan:

- Apabila taraf signifikan  $< 0,05$
- Apabila nilai  $r_{xy} > r$  tabel<sup>13</sup>

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis *Product moment* antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional pada santriwati Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin dengan  $N = 67$  secara ringkas dapat dilihat pada tabel 16:

TABEL 16 Hubungan Antar Variabel

		Intensitas	Emosional
Intensitas	Pearson Correlation	1	,364**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	67	67
Emosional	Pearson Correlation	,364**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	67	67

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Kesimpulan dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa nilai  $r$  hitung = 0,364, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang

<sup>13</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV.Alfabeta,2013), 97.

rendah antara variabel X (intensitas menghafal Al-Qur'an) dengan variabel Y (kecerdasan emosional). Untuk lebih jelasnya tingkat hubungan antar variabel dapat dilihat dari gambaran pada tabel 17 interpretasi nilai r:

TABEL 17 Interpretasi Nilai  $r$ <sup>14</sup>

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya, untuk mencari makna atau arah hubungan antara variabel X dan variabel Y maka dilakukan uji signifikansi dengan dua hipotesis awal. Dasar pengambilan keputusan tersebut :

- 1) Jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih kecil daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0,05 \leq \text{Sig.}$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak signifikan.
- 2) Jika nilai probabilitas  $\alpha$  lebih besar daripada atau sama dengan nilai probabilitas Sig. ( $0,05 \geq \text{Sig.}$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya signifikan.<sup>15</sup>

TABEL 18 Rangkuman Korelasi Product Moment ( $r_{xy}$ )

$r_{xy}$	Sig	Keterangan	Kesimpulan
0,364	0,002	Sig < 0,05	Signifikan

<sup>14</sup> Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2014), 129.

<sup>15</sup> Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: CV.Alfabeta,2013), 97.

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* didapat nilai  $r$  hitung sebesar 0,364 dengan  $P$  value 0,02 sementara nilai  $r$  tabel pada taraf signifikan 5% dengan  $N= 67$  adalah sebesar 0,240. Diketahui nilai  $r$  hitung yang didapat adalah  $(0,364) >$  nilai  $r$  tabel (sig 5%;  $N 67 = 0,240$ ) ( $p$  value  $< 0,05$ ), maka menunjukkan tingkat signifikansi berada pada kategori rendah dan artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat diketahui bahwa korelasinya bersifat positif, artinya semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional santriwati. Sebaliknya, jika intensitas menghafal Al-Qur'an rendah maka akan rendah pula kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren tahfizh Siti Khadijah Banjarmasin.

Besar hubungan antara intensitas menghafal al-Qur'an dengan kecerdasan emosional adalah  $(r_{xy}^2 \times 100)$  sebesar 13,24%, ini artinya ada indikator lain sebesar 86,76% yang memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional selain intensitas menghafal Al-Qur'an.

#### **D. Pembahasan**

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Menurut Daniel Goleman prosentase kontribusi IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedang 80 % sisanya

ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosional.<sup>16</sup> Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti dalam penelitian ini yaitu kaitannya dengan intensitas menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil perhitungan skala intensitas menghafal Al-Qur'an yang disebar kepada 67 subjek, maka diperoleh data tingkat intensitas menghafal Al-Qur'an dominan berada di kategori tinggi. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu 24 orang (35,8%) pada kategori tinggi, pada kategori sedang sebanyak 23 orang (34,3%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 20 orang (29,9%).

Gambaran intensitas menghafal Al-Qur'an ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat keseringan dari berbagai aspek dalam menghafal Al-Qur'an, seperti frekuensi menghafal, frekuensi membaca, frekuensi mengulang hafalan, frekuensi menyetorkan hafalan, pemahaman kandungan Al-Qur'an serta aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Maka dari itu, hasil yang diperoleh dari data yang disebarkan pada 67 subjek di pondok pesantren tahfizh Siti Khadijah Banjarmasin berada pada kategori tinggi yaitu 35,8%. Hal ini menunjukkan

---

<sup>16</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 42

<sup>17</sup> Ahmad Jauhari, dkk, Hubungan Salat Fardu Berjama'ah dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Masjid Al-Jihad Banjarmasin, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 1, (2017), 25-45.

<sup>18</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 55-58.

bahwa intensitas menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin termasuk kategori baik.

Kategori intensitas menghafal Al-Qur'an santriwati pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin termasuk kategori tinggi, hal ini dikarenakan dalam pondok tahfizh ini semua santriwati yang memiliki semangat yang tinggi dan masuk pondok tersebut dengan tidak paksaan atau kemauan sendiri. kemudian dari niat dan kemauan tersebut membuat mereka semangat dan giat dalam mengikuti kegiatan pada pondok tahfizh tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil perhitungan skala kecerdasan emosional yang disebar kepada 67 subjek, maka diperoleh data tingkat kecerdasan emosional dominan berada di kategori sedang. Hal ini dilihat dari perolehan hasil yang didapat yaitu sebanyak 4 orang (6%) berada di kategori tinggi, pada kategori sedang sebanyak 48 orang (71,7%), dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 15 orang (22,3%).

Gambaran kecerdasan emosional ditinjau melalui dimensi-dimensinya. Dimensi yang dimuat dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dituangkan oleh peneliti dalam definisi operasional yaitu dimensi yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan emosional diantaranya adalah Kewaspadaan diri (*self Awareness*), Pengelolaan emosi (*managing emotins*), Memotivasi diri (*motivating oneself*), Memahami orang lain (*empathy*), dan Mengatur hubungan dengan orang lain (*handling relationship*).<sup>19</sup> Maka dari itu, hasil yang diperoleh dari data yang disebarkan pada 67 subjek di pondok pesantren tahfizh Siti Khadijah Banjarmasin

---

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 56-57.

berada pada kategori sedang yaitu 71,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional santriwati di pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin termasuk kategori baik.

Kategori kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin termasuk kategori sedang, hal ini dikarenakan dalam pondok tahfizh ini, pada umumnya santriwati masih dalam proses belajar untuk mengendalikan diri, dan di dalam pondok tersebut terdapat banyak orang yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda. Selain itu santriwati juga memiliki tugas dan tanggung jawab seperti menghafal Al-Qur'an, kuliah atau belajar serta bekerja, oleh karena itu santriwati juga harus bisa menyesuaikan diri, manajemen waktu serta mengontrol diri. Dengan banyaknya tugas dan tanggung jawab dan harus bisa bersosial dengan baik pada lingkungan, bisa saja membuat emosional santriwati tidak terkontrol. Sehingga kategori kecerdasan emosional mereka terletak pada kategori sedang artinya kecerdasan emosional santriwati sudah baik namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Sedangkan berdasarkan hasil korelasi atau berdasarkan rumus *product moment* terhadap dua variabel tersebut adalah terdapat hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil analisis datanya yaitu nilai  $r$  hitung = 0,364 dan  $r$  tabelnya adalah 0,240 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang

rendah antara variabel X (intensitas menghafal Al-Qur'an) dengan variabel Y (kecerdasan emosional).

Artinya semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Namun dalam hasil penelitian ini kategori hubungan antara variabel X dengan variabel Y hanya berada pada kategori rendah artinya masih banyak faktor lain juga yang mempengaruhi variabel Y.

Hal tersebut dikarenakan kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Hal demikian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, begitu juga dengan kecerdasan emosional.<sup>20</sup> Hal ini juga ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jauhari bahwa ada hubungan antara sholat fardhu berjamaah dengan kecerdasan emosional, artinya selain intensitas menghafal Al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.<sup>21</sup> Pada kesimpulannya intensitas menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

Seperti yang tercantum dalam teori berikut tentang faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses belajar.<sup>22</sup> Ada

---

<sup>20</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. 20, terj. Hermaya, 267-282.

<sup>21</sup> Ahmad Jauhari, dkk, Hubungan Salat Fardhu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Masjid Al-Jihad Banjarmasin, *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 1, (2017), 25-45.

<sup>22</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. 20, terj. Hermaya, 21.

beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman, yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan tempat seseorang tinggal. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Perkembangan ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui proses belajar dari lingkungannya.<sup>23</sup>

Menurut Le Doux, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

---

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. 20, terj. Hermaya, 267-282.

- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.<sup>24</sup>

Selain faktor-faktor diatas yang juga merupakan salah satu alasan mengapa hubungan antara intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional termasuk dalam kategori rendah adalah pada Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah ini santriwatinya tidak ditekankan hanya untuk belajar saja namun juga berprestasi di luar yayasan seperti mendapatkan pekerjaan, dan dengan mereka banyaknya bergaul di luar yayasan seperti pada saat kuliah dan bekerja, maka dengan faktor lingkungan itu dapat mempengaruhi hafalan dan juga kecerdasan emosional mereka. Sedangkan dalam teori tentang etika menghafal Al-Qur'an adalah salah satunya dengan berperilaku terpuji atau senantiasa menjaga akhlak dan perkataannya.

Kecerdasan emosional yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk bertindak secara hati-hati, waspada, tenang, dan sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan berterima kasih ketika mendapat kenikmatan.<sup>25</sup> Penafsiran Al-Qur'an tentang kecerdasan emosional yaitu hati yang teguh dan kuat, hati yang tawadhu, hati yang tawakal dan hati yang tulus.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, cet. 20, terj. Hermaya, 20-32.

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 328.

<sup>26</sup> Dewi Murni, Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur'an, *Ejurnal Syahadah*, Vol. V, No.1 (2016), 59-118, diakses pada tanggal 04-09-2017.

Dalam hadits diajarkan bahwa seseorang harus mampu mengendalikan amarahnya, sebagaimana berikut ini:

*“Barangsiapa mampu menahan amarah, padahal dia mampu untuk melampiaskannya, maka Allah Swt. akan menyeru di hari kiamat nanti, hingga dia bebas untuk memilih bidadari yang dia sukai.” (HR. Abu Dawud dan Ath Thurmudhi).<sup>27</sup>*

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi probematika hidup.<sup>28</sup> Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi orang yang merasakannya. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan tersendiri bagi penghafalnya. Bergaul dengan Al-Qur'an, menjaga dan melestarikannya adalah salah satu dari pekerjaan yang terpuji, amal yang mulia dan dapat menenteramkan hati yang gelisah.<sup>29</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman dalam bukunya kecerdasan emosional menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan antara kepala dan hati.<sup>30</sup> Sesuai dengan hal tersebut Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir atau mengingat kepada Allah SWT., karena dengan mengingat-Nya hati akan menjadi tenang dan damai.<sup>31</sup> Dan juga Hal ini sesuai juga dengan

---

<sup>27</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, 172-173.

<sup>28</sup> Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*, 18.

<sup>29</sup> Mansyur Maliki, Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (Buq) Betengan, Demak, *Skripsi*, 1.

<sup>30</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 4.

<sup>31</sup> Layyinatasy Syifa', Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir *Khushusy* Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al – Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, *Skripsi*, 2.

fungsi Al-Qur'an sebagai syifa', penawar hati, atau pengobat dalam diri kita, serta penentram jiwa.<sup>32</sup>

Salah satu cara mengingat Allah SWT. adalah dengan cara membaca dan menghafal al-Qur'an, dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an akan membuat hati kita akan tenang. Maka dengan hati yang tenang akan membuat kita mampu mengendalikan diri atau mengontrol emosi. Hal ini akan membuat kecerdasan emosional seseorang akan meningkat atau berkembang. Jadi, salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan meningkatkan intensitas menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>32</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, 28.